

## BAB II

### KAJIAN TEORISTIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Definisi Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicare* yang memiliki tiga arti yaitu bergaul dengan seseorang; memberitahukan sesuatu kepada orang lain; berhubungan dengan orang lain. Dari kata kerja itu terbentuk kata benda *communication* yang dapat diartikan menjadi komunikasi. Oleh karena itu komunikasi dapat diartikan pergaulan, pemberitahuan, dan perhubungan. Akan tetapi dalam pembicaraan ini komunikasi berarti pemberitahuan.

Komunikasi juga diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.<sup>1</sup>

Dalam keseharian istilah komunikasi sering terdengar baik dari orang yang faham betul akan pengertian komunikasi maupun dari orang yang sebatas menggunakan istilah tersebut. Dari sekian banyak definisi

---

<sup>1</sup> Sutaryo. *Sosiologi Komunikasi*. (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005). hal 15

komunikasi yang ada tidak satupun dapat dipastikan benar atau salah karena definisi harus dilihat dari segi kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasikannya. Namun dari sekian banyak definisi yang ada terdapat beberapa definisi komunikasi dari para ahli komunikasi terkemuka yang sering digunakan oleh penulis buku mengenai ilmu komunikasi. Istilah komunikasi berasal dari kata Latin *communication*, dan berasal dari kata *communis* yang berarti sama. Yang dimaksud sama yaitu sama makna.<sup>2</sup>

## 2. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial dapat di klasifikasikan menjadi beberapa jenis menurut sudut pandang tertentu. Berikut ini jenis-jenisnya:

### a. Komunikasi Langsung dan Tidak Langsung

Komunikasi langsung (*direct communication*) juga disebut komunikasi dari muka ke muka (*face to face*). Si pengirim amanat berhubungan langsung dengan si penerima, komunikasi jenis ini biasanya yang sering dilakukan oleh masyarakat dan di pengirim amanat dapat langsung menerima tanggapannya, selain itu jenis komunikasi ini memberikan suasana tersendiri lebih akrab dan saling percaya.

Komunikasi tidak langsung (*indirect communication*) terjadi apabila dalam berkomunikasi menggunakan satu atau lebih perantara.

---

<sup>2</sup> Onong, Effendy, (*pengantar ilmu komunikasi 2005*) Hal.45

Komunikasi ini terjadi dalam situasi tertentu misalnya karena jarak dan karena sifat amanat itu sendiri dirasa kurang sesuai jika disampaikan oleh si pengirim atau karena mendamaikan pihak yang sedang bermusuhan.

b. Komunikasi Satu Arah dan Komunikasi Timbal Balik

Komunikasi satu arah (*one-way communication*) terjadi apabila penyampaian amanat itu datang dari satu jurusan, jadi tidak mungkin ada tanggapan langsung dari penerima. Bentuk komunikasi ini menciptakan hubungan yang kaku karena tidak mungkin ada tanggapan langsung.

Komunikasi timbal balik (*reciprocal communication*) terjadi apabila pihak penerima bisa memberi tanggapan langsung pada pemberi, misalnya berbicara lewat telepon, musyawarah. Bentuk komunikasi ini dapat mempererat hubungan persaudaraan karena kedua belah pihak saling aktif.

c. Komunikasi Bebas dan Komunikasi Fungsional

Komunikasi bebas (*nonorganik*) tidak terikat pada formalitas yang harus ditaati. Satu-satunya ikatan yaitu kode sosial-kultural, misalnya komunikasi dalam pergaulan biasa dimana kedua belah pihak harus mengenal aturan sopan santun.

Komunikasi fungsional (*institutional*) terikat pada aturan yang bersangkutan. Komunikasi ini bersifat fungsional dan struktural,

misalnya pejabat pemerintahan terhadap bawahannya, formalitas tertentu seperti pinata laksana (protokol).<sup>3</sup>

d. Komunikasi Individual dan Komunikasi Massal

Komunikasi individual (*individual communication*) ditunjukkan kepada satu orang yang sudah dikenal. Pihak komunikan bukan anonym, tapi orang yang dikenal baik oleh pihak komunikator. Hasil komunikasi memiliki bobot tersendiri. Komunikasi massal (*mass communication*) ditunjukkan pada umum yang tidak dikenal. Pihak komunikan terdiri dari berbagai massa dengan berbagai sosio-kultural, ras dan usia.<sup>3</sup>

### 3. Fungsi Komunikasi Sosial

Aspek-aspek dari fungsi komunikasi sosial yaitu :

a. Memberi Informasi

Informasi perlu disampaikan kepada warga masyarakat karena kenyataannya menunjukkan bahwa:

- a) Manusia hanya dapat maju dan berkembang apabila dia mengetahui nilai-nilai yang perlu dicapai.
- b) Tidak semua orang memiliki pengetahuan yang sama mengenai nilai-nilai yang sudah berhasil di capai, mengenai sarana-sarana yang harus dipakai, dan bahaya-bahaya yang harus disingkirkan.

---

<sup>3</sup> Sutaryo. *Sosiologi Komunikasi*. (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005). hal 20

- c) Setiap orang mempunyai hak asasi untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi hidupnya.
- d) Organisasi manusia tidak akan berjalan dengan baik apabila didalamnya tidak disediakan tempat-tempat sumber informasi untuk menyiarkan apa yang berguna bagi kehidupan bersama, tidak hanya hal-hal yang penting untuk kepentingan jasmani, tetapi hal-hal yang menyangkut rohani yang tidak kurang pentingnya bagi manusia.

b. Memberi Bimbingan

Baik secara langsung atau tidak langsung komunikasi berfungsi memberikan bimbingan bagi warga masyarakat. Bimbingan yang bernilai tinggi akan menumbuhkan gairah kerja, selain itu jika ada masyarakat yang menyimpang dari pola-pola laluan yang benardapat dikembalikan kejalan yang benar.

Bimbingan disampaikan lewat pesan (amanat) yang sifatnya menuntun, menyetujui, menolak, mencela, menegur, mendukung atau menentang, mengajak atau menganjurkan, member petunjuk mengenai prioritas tertentu diantara tindakan yang harus dilaksanakan.

c. Memberi Hiburan

Di dalam suatu masyarakat pasti ada masyarakat yang gagal maupun yang berhasil. Dalam keadaan masyarakat yang berhasil akan mengalami kelemahan fisik, sementara masyarakat yang gagal akan mengalami kelemahan fisik dan frustasi. Mereka membutuhkan

hiburan. Jawaban dari masalah sosial tersebut adalah komunikasi sosial.<sup>4</sup>

Jadi, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasi yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan, situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradap, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bergantung. Mereka tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk menata kendala yang ada dalam kehidupannya sehingga manusia biasa disebut sebagai makhluk sosial. Dalam menjalani kehidupan sosial tersebut, seseorang memerlukan sebuah fasilitas serta cara untuk membantunya mempermudah dirinya untuk masuk pada ranah sosial tersebut. Interaksi dan komunikasi, merupakan ungkapan yang kemudian dapat menggambarkan cara serta komunikasi tersebut. Dikarenakan secara

---

<sup>4</sup> Sutaryo. *Sosiologi Komunikasi*. (Yogyakarta:Arti Bumi Intaran, 2005). hal 24

umum interaksi merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara seseorang dengan orang lain, yang kemudian diaktualisasikan melalui praktek komunikasi.

Berbicara pada lingkup sosial, maka interaksi maupun komunikasi yang dilakukan pun akan bersifat sosial. Komunikasi sosial dapat diartikan sebagai “Suatu kegiatan komunikasi yang lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial“. Komunikasi sosial terjadi karena adanya suatu proses interaksi sosial antara dua orang ataupun lebih. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang sangat tidak mungkin hidup seorang diri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, maka dalam hal ini komunikasi sosial dapat pula diartikan sebagai salah satu cara untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

Jadi komunikasi sosial dapat diartikan suatu proses interaksi dimana seseorang atau sesuatu lembaga menyampaikan amanat kepada pihak lain agar pihak lain itu dapat menangkap maksud yang dikehendaki penyampainya baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>5</sup>

Komunikasi sosial juga merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang ditujukan untuk menyatukan komponen-komponen sosial yang bervariasi dan mempunyai perilaku yang berbeda-beda. Di dalam masyarakat terdapat suatu komponen-komponen sosial yang bervariasi dan mempunyai perilaku yang berbeda-beda. Hal tersebut menuntut adanya suatu penyesuaian diri dengan komponen di dalam masyarakat itu

---

<sup>5</sup> Sutaryo. *Sosiologi Komunikasi*. (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005). hal 16

sendiri. Dengan kegiatan penyesuaian diri melalui kehidupan yang dimiliki antar anggota dalam membentuk masyarakat akan memunculkan hal baru yang salah satunya adalah komunikasi sosial sebagai wujud sebuah kebutuhan dari setiap individu yang telah terkumpul menjadi satu bagian dengan sebutan masyarakat.

Komunikasi sosial memiliki beberapa elemen-elemen penting seperti aktivitas komunikasi, masyarakat, konsensus dalam masyarakat, kegiatan pertukaran pengalaman antar anggota masyarakat atau interaksi. Dari sedikit penjabaran diatas dapat diambil suatu pemahaman bahwa interaksi sosial terjadi dalam komunikasi sosial namun dengan interaksi sosial lah maka komunikasi sosial dapat terbentuk.<sup>6</sup>

#### **4. Hubungan Komunikasi Sosial.**

Kehidupan sosial menunjukkan bahwa beberapa orang ternyata dapat mendorong terjadinya interaksi sosial dan cara baru memandang dunia. Untuk menjelaskan tempat fisik di luar rumah dan tempat kerja yang digunakan orang untuk interaksi sosial secara informal. Selain sebagai tempat untuk interaksi sosial antara orang dengan kegemaran yang sama, aktivitas juga dapat menjadi jembatan komunikasi untuk berbagi pandangan mengenai dunia dari orang yang berbeda pandangan dengan diri pribadi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Susanto, (Ilmu Pengetahuan Sosial, 1985) hal 91-93

<sup>7</sup>Jallaludi Rakhmat, Psikologi Komunikasi. (Bandung: Remadja Karya, 1985)hal 65



Aspek-aspek interaksi sosial seorang :

1. Adanya suatu hubungan timbal balik antar anggota.
2. Adanya suatu individu.
3. Tujuan dari proses interaksi itu sendiri.
4. Ada hubungan dengan struktur dan fungsi komunitas.

Komunitas ini terjadi karena individu tidak dapat terpisah dari suatu kelompok interaksi sosial, dan juga karena individu tersebut memiliki fungsi dan kedudukan dalam komunitas tersebut.

## **5. Faktor-Faktor penyimpangan**

### **A. Penyimpangan Sosial**

Penyimpangan adalah segala bentuk perilaku yang tidak menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat. Dengan kata lain, penyimpangan adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma nilai yang dianut dalam lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ada beberapa definisi penyimpangan sosial dari para ahli yaitu sebagai berikut:

- a) James W Van de Zander, penyimpangan sosial sebagai pelaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap tercela dan di luar batas toleransi.
- b) Bruce J. Cohen, penyimpangan sosial sebagai perbuatan yang mengabaikan norma dan terjadi jika seseorang atau kelompok tidak mematuhi patokan baku dalam masyarakat.

- c) Robert M.Z. Lawang, penyimpangan sosial sebagai semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang.<sup>8</sup>

#### B. Penyebab Perilaku Menyimpang

Adapun faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku yang menyimpang adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan status (kesenjangan) sosial antara si kaya dan si miskin yang sangat menjolok.
- b. Banyaknya pemuda putus sekolah (drop out) dan pengangguran.
- c. Kebutuhan ekonomi untuk serba berkecukupan, tanpa harus bersusah payah bekerja.
- d. Keluarga yang berantakan (broken home):
  - 1) Pengaruh media massa.
  - 2) Salah pergaulan.

#### C. Proses Pembentukan Perilaku Menyimpang

Pembentukan perilaku menyimpang dapat terjadi karena proses sosialisasi yang tidak sempurna dan nilai-nilai sub kebudayaan menyimpang.

---

<sup>8</sup> Tuti Budirahayu, *Sosiologi Prilaku Menyimpang*, (Surabaya: Refka Putra Media, 2011) hal 91

- 1). Proses sosialisasi yang tidak sempurna. Dalam proses sosialisasi yang sangat berperan adalah agents of socialization atau pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi.

Adapun agen-agen sosialisasi terdiri atas:

- a. keluarga
  - b. sekolah
  - c. kelompok pergaulan, dan
  - d. media masa
- Proses sosialisasi seolah-olah tidak sempurna karena tidak sepadan antara agen sosialisasi satu dengan yang lain.

Proses sosialisasi yang tidak sempurna antara lain disebabkan oleh:

- a. Terjadinya disorganisasi keluarga yaitu perpecahan dalam keluarga sebagai satu unit, karena anggota keluarga gagal dalam memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan perannya.
  - b. Peperangan mengakibatkan disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan. Dalam keadaan kacau, nilai dan norma tidak berfungsi sehingga banyak sekali penyimpangan.
- 2). Perilaku menyimpang sebagai hasil proses sosialisasi nilai-nilai sub kebudayaan menyimpang.

Dalam proses sosialisasi, seseorang mungkin dipengaruhi oleh nilai-nilai subkebudayaan yang menyimpang, sehingga terbentuklah perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dapat

disebabkan oleh anomie. Secara sederhana anomie diartikan sebagai sesuatu keadaan di masyarakat tanpa norma.

Anomie terjadi karena adanya ketidakharmonisan antara tujuan budaya dengan cara-cara untuk mencapai tujuan budaya tersebut. Menurut Merton, ada lima tipologi tingkah laku individu untuk menghadapi hal tersebut yaitu:

a. Konformitas

Konformitas merupakan suatu sikap menerima tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Inovasi

Inovasi merupakan suatu sikap menerima tujuan yang sesuai dengan nilai budaya, tetapi menolak cara-cara yang melembaga untuk mencapai tujuan.

c. Retualisme

Retualisme merupakan sikap menerima cara-cara yang melembaga, tetapi menolak tujuan-tujuan kebudayaannya.

d. Pengasingan

Pengasingan diri merupakan sikap yang menolak tujuan maupun cara-cara untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya.

e. Pemberontakan

Pemberontakan merupakan sikap yang menolak tujuan maupun cara-cara yang melembaga dan berupaya menggantikannya dengan tujuan dan cara baru atau lain.

D. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial

1) Penyimpangan Primer

Ciri-ciri penyimpangan primer yaitu:

- a. Hanya bersifat sementara
- b. Gaya hidup tidak didominasi oleh perilaku menyimpang,
- c. Masih dapat diterima secara sosial.

2) Penyimpangan Skunder

Ciri-ciri penyimpangan skunder yaitu;

- a. Masyarakat tidak bisa menerima individu semacam itu
- b. Masyarakat umum telah mengetahuinya, dan
- c. Gaya hidupnya didominasi oleh perilaku menyimpang.

3) Penyimpangan Individu

Ciri-ciri penyimpangan individu yaitu;

- a. Bertindak sendirian
- b. Tidak merencanakan penyimpangan dengan siapapun

4). Penyimpangan Kelompok

Penyimpangan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan kelompok secara kolektif dengan cara yang bertentangan terhadap norma-norma yang berlaku.

### E. Sifat-Sifat Penyimpangan

Penyimpangan sosial mempunyai dua sifat yaitu;

- 1). Penyimpangan yang bersifat positif. Penyimpangan ini tidak sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Misalnya: melakukan pekerjaan yang seharusnya tidak dikerjakan mereka. Contoh: anak dibawah umur (usia kerja) melakukan kerja.
- 2). Penyimpangan yang bersifat negative Pada umumnya penyimpangan ini cenderung ke arah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan buruk sehingga masyarakat mencela dan mengucilkan. Misalnya: pembunuhan, perampokan, Perjudian dsb.<sup>9</sup>

## 6. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.<sup>10</sup>

Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara

---

<sup>9</sup> Budirahayu. Tuti. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. (Surabaya: Revka Petra Media. 2011) hal 66

<sup>10</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya 2005). H. 89

anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.<sup>11</sup>

agar komunikasi berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengetahui dunia di sekitar. Melalui bahasa dapat mempelajari apa saja yang menarik minat individu, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
2. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan bergaul dengan orang lain untuk kesenangan, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan, termasuk orang-orang di sekitar.
3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan, dan tujuan-tujuan.<sup>12</sup>

---

hal.46 <sup>11</sup> Jalaludin Rahamat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya.1994)

<sup>12</sup> Cansandra L. Book , *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*,1980.  
hal 65

Bahasa mempunyai tiga fungsi:

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi.<sup>13</sup>

Keterbatasan Bahasa:

- a) Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek.
- b) Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual.
- c) Kata-kata mengandung bias budaya.
- d) Percampuranadukkan fakta, penafsiran, dan penilaian.

Ketika berkomunikasi, orang menterjemahkan gagasan ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan

---

<sup>13</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya 2005). H. 89



keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.<sup>14</sup>

## 7. Komunikasi non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.<sup>15</sup>

### A. Klasifikasi pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

- a. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
- b. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemukaan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya.2005)hal.79

<sup>15</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya 2005). Hal.90

<sup>16</sup>Jalaludin Rakhamat, 1994, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.1994)hal,55

## B. Fungsi pesan nonverbal.

Terdapat lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

1. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
2. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal.
5. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya.<sup>17</sup>

Enam alasan mengapa pesan verbal sangat signifikan, yaitu:

- a. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika mengobrol atau berkomunikasi tatamuka, banyak menyampaikan gagasan dan pikiran lewat pesan-pesan non verbal. Pada gilirannya orang lainpun lebih banyak membaca pikiran lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.
- b. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.

---

<sup>17</sup> Jalaludin Rakhamat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya.1994)hal

- c. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.
- d. Pesan nonverbal mempunyai fungsi meta komunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memeperjelas maksud dan makna pesan.
- e. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paparan verbal selalu terdapat redundansi, repetisi, ambiguity, dan abtraksi. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal.
- f. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara tidak langsung. Sugesti ini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat).<sup>18</sup>

## **8. Judi**

### **a. Pengertian Judi**

Perjudian pada dasarnya adalah permainan di mana adanya pihak yang saling bertaruh untuk memilih satu pilihan di antara beberapa pilihan dimana hanya satu pilihan saja yang benar dan menjadi pemenang. Pemain

---

<sup>18</sup>Dale G. Leathers, *Nonverbal Communication Systems*, (1976). H. 102

yang kalah taruhan akan memberikan taruhannya kepada si pemenang. Peraturan dan jumlah taruhan ditentukan sebelum pertandingan dimulai. Terkait dengan perjudian banyak negara yang melarang perjudian sampai taraf tertentu, Karena perjudian mempunyai konsekwensi sosial kurang baik, dan mengatur batas yurisdiksi paling sah tentang undang-undang berjudi sampai taraf tertentu. Terutama beberapa Negara-negara Islam melarang perjudian dan hampir semua negara-negara mengatur itu. Kebanyakan hukum negara tidak mengatur tentang perjudian, dan memandang sebagai akibat konsekuensi masing-masing, dan tak dapat dilaksanakan oleh proses yang sah sebagai undang-undang.<sup>19</sup>

Judi dapat di artikan sebagai aktivitas yang dipertaruhkan untuk mendapatkan sebuah keuntungan apabila memenangkan taruhan, semakin besar uang atau barang yang ditaruhkan harganya akan semakin besar pula uang yang didapatkan.<sup>20</sup>

Dalam Ensiklopedia Indonesia Judi diartikan sebagai suatu kegiatan pertaruhan untuk memperoleh keuntungan dari hasil suatu pertandingan, permainan atau kejadian yang hasilnya tidak dapat diduga sebelumnya.<sup>21</sup>

Judi adalah pertaruhan dengan sengaja, yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai, dengan menyadari adanya risiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan,

---

<sup>19</sup> Purplenitadyah, "patologi sosial". dalam <http://purplenitadyah.wordpress.com/2012/05/05/patologi-sosial-perjudian-2/>

<sup>20</sup> Dani aprianto, "pengertian judi" . dalam <http://daniapriyanto.tumblr.com/post/30973651939/pengertian-judi>

<sup>21</sup> file:///D:/pengertian%20judi.htm

pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak / belum pasti hasilnya. Judi itu untung-untungan, lebih detailnya lagi cenderung ke asal-asalan, sudah tahu maunya bagaimana namun tak mau tahu caranya seperti apa. Judi itu lebih ke arah perasaan ketimbang logika.<sup>22</sup>

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 303 ayat 3 mengartikan judi adalah tiap-tiap permainan yang mendasarkan pengharapan buat menang pada umumnya bergantung kepada untung-untungan saja dan juga kalau pengharapan itu jadi bertambah besar karena kepintaran dan kebiasaan pemain. Termasuk juga main judi adalah pertaruhan tentang keputusan perlombaan atau permainan lain, yang tidak diadakan oleh mereka yang turut berlomba atau bermain itu, demikian juga segala permainan lain-lainnya. Pada Pasal 303 ayat (3) diatas secara detil dijelaskan dalam penjelasan Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 9 Tahun 1981 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1974 tentang Penertiban Perjudian. Antara lain adalah rolet, poker, hwa-hwe, nalo, adu ayam, adu sapi, adu kerbau, adu kambing, pacuan kuda dan karapan sapi.<sup>23</sup>

Dari pengertian diatas maka ada tiga unsur agar suatu perbuatan dapat dinyatakan sebagai judi, yaitu adanya unsur :

- a) Permainan / perlombaan. Perbuatan yang dilakukan biasanya berbentuk permainan atau perlombaan. Jadi dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang atau kesibukan untuk mengisi waktu

---

<sup>22</sup> Haryanto, (buku Indonesia Negeri Judi)hal.65

<sup>23</sup> “Judi, Pengertian dan Jenis2nya” dalam file:///D:/pengertian%20judi.htm

senggang guna menghibur hati bersifat rekreatif. Namun disini para pelaku tidak harus terlibat dalam permainan. Karena boleh jadi mereka adalah penonton atau orang yang ikut bertaruh terhadap jalannya sebuah permainan atau perlombaan.

- b) Untung-untungan. Artinya untuk memenangkan permainan atau perlombaan ini lebih banyak digantungkan kepada unsur spekulatif / kebetulan atau untung-untungan. Atau faktor kemenangan yang diperoleh dikarenakan kebiasaan atau kepintaran pemain yang sudah sangat terbiasa atau terlatih.
- c) Ada taruhan. Dalam permainan atau perlombaan ini ada taruhan yang dipasang oleh para pihak pemain atau bandar. Baik dalam bentuk uang ataupun harta benda lainnya. Bahkan kadang istripun bisa dijadikan taruhan. Akibat adanya taruhan maka tentu saja ada pihak yang diuntungkan dan ada yang dirugikan. Unsur ini merupakan unsur yang paling utama untuk menentukan apakah sebuah perbuatan dapat disebut sebagai judi atau bukan.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas maka jelas bahwa segala perbuatan yang memenuhi ketiga unsur diatas, meskipun tidak disebut dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 9 Tahun 1981 adalah masuk kategori judi meskipun dibungkus dengan nama-nama yang indah sehingga nampak seperti sumbangan, semisal PORKAS atau SDSB. Bahkan sepakbola, pingpong,

---

<sup>24</sup> “Judi, dan jenis-jenisnya” dalam file:///D:/pengertian judi.htm

bulutangkis, voley dan catur bisa masuk kategori judi, bila dalam prakteknya memenuhi ketiga unsur diatas.<sup>25</sup>

#### **b. Jenis-Jenis Perjudian**

Dalam PP No. 9 tahun 1981 tentang Pelaksanaan Penertiban Perjudian, perjudian dikategorikan menjadi tiga. Pertama, perjudian di kasino yang terdiri dari Roulette, Blackjack, Baccarat, Creps, Keno, Tombola, Super Ping-pong, Lotto Fair, Satan, Paykyu, Slot Machine (Jackpot), Ji Si Kie, Big Six Wheel, Chuc a Luck, Lempar paser / bulu ayam pada sasaran atau papan yang berputar (Paseran). Pachinko, Poker, Twenty One, Hwa Hweserta Kiu-Kiu. Kedua, perjudian di tempat keramaian yang terdiri dari lempar paser / bulu ayam pada sasaran atau papan yang berputar (Paseran), lempar gelang, lempar uang (Coin), kim, pancingan, menembak sasaran yang tidak berputar, lempar bola, adu ayam, adu sapi, adu kerbau, adu domba / kambing, pacu kuda, karapan sapi, pacu anjing, kailai, mayong/macak dan erek erek. Ketiga, perjudian yang dikaitkan dengan kebiasaan yang terdiri dari adu ayam, adu sapi, adu kerbau, pacu kuda, karapan sapi, adu domba/kambing. Jika kita perhatikan perjudian yang berkembang dimasyarakat bisa dibedakan berdasarkan alat / sarannya. Ada yang menggunakan hewan, kartu, mesin ketangkasan, bola, video, internet dan berbagai jenis permainan olah raga.<sup>26</sup>

Selain yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah tersebut diatas, masih banyak perjudian yang berkembang di masyarakat. Semisal “*adu*

---

<sup>26</sup> “Judi, dan jenis-jenisnya” dalam file:///D:/pengertian judi.htm

*doro*”, yaitu judi dengan mengadu burung merpati. Dimana pemenangnya ditentukan oleh peserta yang merpatinya atau merpati yang dijagokannya mencapai finish paling awal. Yang paling marak biasanya saat piala dunia. Baik di kampung, kantor dan cafe, baik tua maupun muda, sibuk bertaruh dengan menjagokan tim favoritnya masing-masing. Bahkan bermain caturpun kadang dijadikan judi. Sehingga benar kata orang. Pada umumnya masyarakat Indonesia berjudi dengan menggunakan kartu remi, domino, rolet dan dadu. Namun yang paling marak adalah judi togel (toto gelap). Yaitu dengan cara menebak dua angka atau lebih. Bila tebakannya tepat maka sipembeli mendapatkan hadiah beberapa ratus atau ribu kalilipat dari jumlah uang yang dipertaruhkan. Judi ini mirip dengan judi buntut yang berkembang pesat pada tahun delapan puluhan sebagai eksek dari SDSB / Porkas.<sup>27</sup>

### **c. Masalah Sosial dan Hukum**

Maraknya judi di masyarakat jelas akan merusak berbagai sistem sosial masyarakat itu sendiri. Ironisnya, di Indonesia para penjudi ini didominasi oleh kalangan menengah kebawah yang kehidupan ekonominya pas-pasan. Namun demi mengadu nasib dan peruntungan, sedikit demi sedikit uang didompot habis, kemudian harta benda dijual, rumah dan tanah digadaikan bahkan ada kasus sang anak dan istri pun dijadikan taruhan guna membayar hutang-hutang dari kekalahan judinya. Judi bisa dimulai dari ikut-ikutan, penasaran atau memang mengadu nasib

---

<sup>27</sup>Kartini Kartono, (Buku Indonesia Negeri Judi)hal. 65



yang didasari kemalasan karena menganggur tetapi ingin cepat kaya dengan cara yang instan.<sup>28</sup>

Ada yang memulainya karena mendengar teman atau tetangganya menang judi togel. Keinginan untuk beli judi togel semakin kuat ketika tahu tetangganya tersebut dengan uang sedikit dapat untung berlipat ganda. Walaupun sekali, dua kali tidak dapat, rasa penasaran dan mimpi dapat uang banyak tanpa bersusah payah menjadi cambuk semangat yang luar biasa, sehingga tiada henti untuk mencoba sampai akhirnya menang atau kemiskinan yang diraih. Walaupun menang, bisa ditebak hasilnya akan dipertaruhkan dimeja judi lagi, untuk foya-foya, bahkan sebagian menghabiskannya ditempat prostitusi.

Kebiasaan judi disamping menimbulkan masalah sosial, seperti penyebab kemiskinan, perceraian, anak terlantar dan putus sekolah dan membudayakan kemalasan, juga bersifat kriminogen, yaitu menjadi pemicu untuk terjadinya kejahatan yang lain. Demi mendapatkan uang berjudi, penjudi dapat merampok, mencuri, korupsi, membunuh dan KDRT. Disisi lain, bisnis judi juga merupakan simbiosis dari bisnis kejahatan lain seperti prostitusi dan narkoba.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Thessa Andana Gradyanto, “ masalah sosial dan hukum” dalam <http://thessaandana.blogspot.com/2012/01/judi-masalah-sosial-dan-hukum.html>

<sup>29</sup>Thessa Andana Gradyanto, “ masalah sosial dan hukum” dalam <http://thessaandana.blogspot.com/2012/01/judi-masalah-sosial-dan-hukum.html>

## B. Kajian Teori

Berkaitan dengan penelitian ini, teori yang dijadikan pedoman milik Edwin H. Sutherland seorang ahli teori yang menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Ia menamakan teorinya dengan *Asosiasi Diferensial*. Penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang. Teori *Asosiasi diferensial* dapat diterapkan untuk menganalisis organisasi sosial atau subkultur (baik yang menyimpang atau tidak), penyimpangan perilaku di tingkat individual, perbedaan norma-norma yang menyimpang ataupun tidak, terutama pada kelompok atau asosiasi yang berbeda.

Di tingkat kelompok sosial, perilaku menyimpang adalah suatu konsekuensi terjadinya konflik normatif. Artinya, perbedaan aturan sosial di berbagai kelompok sosial, seperti sekolah, lingkungan, tetangga, kelompok permainan atau main sebaya atau keluarga, bisa membingungkan individu yang masuk ke dalam komunitas-komunitas tersebut. Situasi itu dapat menyebabkan ketegangan yang berujung menjadi konflik normatif pada diri individu.

Proposisi atau asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh Sutherland dalam teori belajar, salah satunya yaitu perilaku menyimpang adalah hasil proses dari belajar atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa penyimpangan

bukan diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak.